

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah tingkah laku dan pengetahuan dengan serangkaian kegiatan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lainnya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”. (Q.S Al-Alaq 1-5)

Ayat di atas menjelaskan bahwa membaca adalah salah satu cara memperoleh ilmu pengetahuan. Membaca yang dimaksud adalah sesuatu yang telah dituliskan oleh Allah SWT dengan perantaraan qalam sebagai alat dan substansinya adalah sesuatu ilmu pengetahuan yang belum diketahui sebelumnya (*up to date*). Komponen terpenting adalah Pendidik sebagai pelaksana proses sehingga menghasilkan generasi yang berkualitas. Pendidik diharapkan mampu mempunyai kualifikasi profesional dibidang pendidikan Dengan adanya pengajaran, Pendidik dapat menciptakan situasi yang diinginkan dalam kelas agar tidak membosankan. Untuk itu Pendidik dituntut mampu memilih dan menggunakan model pembelajaran secara tepat

sehingga pembelajaran benar-benar berfungsi sebagai sarana menghantarkan peserta didik pada tingkat pemahaman yang diharapkan.

Belajar merupakan proses perubahan terbentuknya perilaku seseorang dan proses memahami knowledge, skills, dan values, baik di dalam masyarakat maupun pendidikan (Rochmania & Restian, 2022). Kedudukan pendidik (guru) sangat penting sebagai fasilitator dalam proses pendidikan ini, mengarahkan dan membangun potensi peserta didik di berbagai bidang, termasuk potensi sosial, potensi intelektual, potensi keterampilan, potensi kreatif, dan bidang lainnya. Selain berfungsi sebagai fasilitator, komunikasi antara guru dan siswa dapat dimanfaatkan untuk mengamati proses pembelajaran. Pemberian materi pelajaran oleh guru merupakan landasan peserta didik dalam memperoleh suatu prestasi belajar. Sehingga komponen-komponen yang diperoleh peserta didik dapat menjadi output sebagai hasil belajar dari proses peserta didik belajar (Festiawan, 2020).

Hasil belajar adalah proses menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian atau pengukuran. Tujuan utama hasil belajar adalah untuk menentukan seberapa baik peserta didik menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Proses yang tepat harus digunakan untuk meningkatkan hasil belajar yang baik. Cara ini dapat ditemukan dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016, dengan memberikan ruang yang luas bagi proses pembelajaran dalam pendidikan yang interaktif, merangsang, menyenangkan, dan menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan inisiatif, kreativitas, dan kemandirian. Tergantung pada bakat, minat, perkembangan

fisik dan psikis peserta didik. Selama proses pembelajaran, guru memilih beberapa hal seperti: Media yang dibutuhkan, model sumber belajar, alat dan bahan. Kenyataannya banyak guru masih belum mempersiapkan diri untuk proses pembelajaran di kelas. Seorang guru yang mengajar tanpa persiapan dapat dibandingkan dengan seseorang yang ingin pergi ke suatu tempat tetapi tidak tahu bagaimana menuju kesana atau apa yang dibutuhkan disepanjang jalan perjalanan ini mungkin memakan waktu lama, seperti pelajaran yang baru saja diberikan. Proses pembelajaran sudah dilakukan, namun hasil dari proses tersebut tentunya belum berjalan secara maksimal. Melihat sekeliling, prestasi belajar peserta didik tetap buruk, sebagian karena kurangnya pengetahuan pendidikan guru (Nurbaiti, Dorisno, and Sahri Lubis 2024)

Peran utama dalam hal ini yaitu guru, bagaimana cara guru mempermudah dalam proses pembelajaran peserta didik, dimana ilmu pengetahuan alam masih dianggap sulit karena cara penyampaian yang masih bersifat monoton serta cara pembelajaran tersebut sulit dipahami sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa (Wulandari et al., 2019). Sejalan dengan hasil diskusi peneliti dengan wali kelas V di MIN 2 Solok yang dilakukan saat observasi, hasil belajar IPAS peserta didik masih rendah terutama pada materi rantai makanan dan jaring-jaring makanan. Dilihat pada nilai ulangan harian, hanya separuh siswa kelas V yang memenuhi kriteria ketuntasan minimum. Kriteria ketuntasan minimum lulus jika nilai lebih dari 75.

Hasil belajar peserta didik kelas V.1, V.2 dan kelas V.3 yang rendah dapat dilihat dari tabel hasil nilai ulangan harian mata pelajaran IPAS yang masih dibawah nilai ketuntasan.

Tabel 1. 1

Hasil Ulangan Harian Peserta Didik Kelas V MIN 2 Solok

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Persentase Ketuntasan Peserta Didik			
			Tuntas	%	Tidak Tuntas	%
1	V.1	25	16	64%	9	36%
2	V.2	25	11	44%	14	56%
3	V.3	25	9	36%	16	64%

Berdasarkan pada tabel hasil nilai ulangan harian pada materi IPAS kelas V.1, V.2 dan V.3 di MIN 2 Solok tahun pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 75 peserta didik, 25 peserta didik kelas V.1, 25 peserta didik kelas V.2 dan 25 peserta didik kelas V.3, pada tabel tersebut peserta didik pada kelas V.2 dan V.3 memiliki nilai ketuntasan yang rendah maka dari itu penulis akan meneliti kelas yang berada dikelas tersebut untuk dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas V MIN 2 Solok pada mata pelajaran IPAS masih rendah

Berdasarkan hasil ulangan harian ini dapat diketahui bahwa hasil belajar belum maksimal dan masih di bawah tolak ukur yang direncanakan sehingga perlu ditingkatkan. Rendahnya hasil belajar tersebut dikarenakan peserta didik masih kesulitan dalam memahami materi, guru cenderung menjelaskan materi tanpa adanya inovasi pembelajaran yang menarik juga interaktif, Terdapat pula

masalah sering adanya kesalahan konsep antara guru dan peserta didik, juga penggunaan pendekatan dan model yang dipakai kurang efektif digunakan dikarenakan model-model yang digunakan tersebut adalah model pembelajaran konvensional. Model-model yang diterapkan masih belum bervariasi, masih tradisional dan monoton, sehingga proses belajar mengajar di kelas terganggu dengan beberapa permasalahan tersebut dan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Dapat dilihat pada masalah di atas maka perlunya meneliti dan memperbaiki hasil belajar peserta didik, Karena hasil belajar lebih dominan dibandingkan dengan aspek yang lainnya, maka pada penelitian ini menekankan pada hasil belajar, karena hasil belajar juga lebih menyeluruh mencakup mata pelajaran yang diajarkan.

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Menurut (Asyafah, 2019) Ada beberapa alasan pentingnya penerapan model pembelajaran, yaitu: a) model pembelajaran yang efektif sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai, b) model pembelajaran dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya, c) variasi model pembelajaran dapat memberikan gairah belajar peserta didik, menghindari rasa bosan, dan akan berimplikasi pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, d) mengembangkan ragam model pembelajaran sangat urgen karena adanya perbedaan karakteristik, kepribadian, kebiasaan-kebiasaan cara belajar para peserta didik, e) kemampuan dosen/guru dalam menggunakan model pembelajaran pun beragam, dan mereka tidak

terpaku hanya pada model tertentu, dan f) tuntutan bagi dosen/guru profesional memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam menjalankan tugas/profesinya.

Sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran diterapkan Model Pembelajaran *Children Learning in Science* (CLiS). Tindakan tersebut dikembangkan berdasarkan akar penyebab masalah. Model Pembelajaran *Children Learning in Science* (CLiS) merupakan model pembelajaran yang berusaha mengembangkan ide atau gagasan peserta didik tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran serta mengontraksikan ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan atau percobaan. Pernyataan ini didukung oleh Ismail (2018) menjelaskan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLiS) adalah kerangka berpikir untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pengamatan dan percobaan dengan menggunakan LKS (Ismail, 2018).

Arisantiani et al., (2017) menyatakan bahwa model CLiS adalah salah satu model yang mengembangkan ide peserta didik dalam memecahkan masalah melalui proses percobaan. Model pembelajaran CLiS ini bertujuan untuk membentuk pengetahuan (konsep) ke dalam ingatan peserta didik agar konsep tersebut dapat bertahan lama, karena model pembelajaran CLiS memuat sederetan tahap-tahap kegiatan peserta didik dalam mempelajari konsep yang diajarkan. Dengan adanya model ini peserta didik akan lebih aktif karena sintak

model pembelajaran ini lebih menekankan terhadap bagaimana cara peserta didik memecahkan masalah yang diberikan melalui percobaan.

Keunggulan dari model pembelajaran CLIS antara lain (1) adanya interaksi yang baik antar peserta didik karena terbentuknya kerjasama dalam mengkonstruksi gagasan, (2) peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran (3) suasana pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan, (4) guru mengajar dengan efektif sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Rahayu (2015: 147) menyatakan bahwa, tujuan dari model pembelajaran CLIS untuk mengungkapkan berbagai gagasan tentang topik yang dibahas dalam pembelajaran, mengungkapkan gagasan serta membandingkan gagasan dengan gagasan peserta didik lainnya dan mendiskusikannya untuk menyamakan persepsi. Pembelajaran dengan model CLIS lebih menekankan pada penyempurnaan dalam mendapatkan ide dan menyesuaikan dengan ilmu pengetahuan yang ada yang selanjutnya dikemukakan dengan pendapat sendiri. Model pembelajaran CLIS memiliki karakteristik yaitu, (1) dilandasi oleh pandangan konstruktivisme karena membantu membangun pemikiran peserta didik, (2) pembelajaran berpusat pada peserta didik, (3) melakukan aktivitas hands on/ mind on, dan (4) menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar (Budiarti, 2014)

Model pembelajaran CLIS yang diterapkan melalui bantuan media lingkungan akan mampu membawa pembaruan dalam pembelajaran. Adapun langkah-langkah pembelajarannya tetap mengikuti langkah model

pembelajaran CLIS namun pada fase tertentu menggunakan media lingkungan. Langkah-langkahnya adalah (1) Pada langkah orientasi, guru memusatkan perhatian peserta didik dengan dengan cara mengajak peserta didik melihat fenomena yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, yang berkaitan dengan topik yang dipelajari dengan menggunakan lingkungan sebagai media pembelajaran sedangkan peserta didik melakukan pengamatan terhadap fenomena yang ada dengan bantuan pemanfaatan lingkungan sekolah. (2) Pada langkah pemunculan gagasan, guru mengeksplorasi pengetahuan peserta didik sedangkan peserta didik dihadapkan dengan permasalahan yang mengandung teka-teki untuk memunculkan konsepsi awal peserta didik. (3) Pada langkah penyusunan ulang gagasan, terdapat 3 tahap diantaranya (a) pada langkah pengungkapan dan pertukaran gagasan, guru tidak membenarkan serta menyalahkan jawaban peserta didik sedangkan peserta didik membentuk kelompok kecil, kemudian di dalam kelompok peserta didik mengungkapkan dan mendiskusikan gagasan pada langkah kedua. Salah satu anggota kelompok melaporkan hasil diskusi, (b) pada langkah situasi konflik, guru mengarahkan peserta didik mencari informasi terkait materi sedangkan peserta didik diberi kesempatan untuk mencari pengertian ilmiah yang sedang dipelajari di dalam buku teks kemudian mencari perbedaan antara konsepsi awal dengan konsep ilmiah yang ada di buku, (c) pada langkah konstruksi gagasan baru dan evaluasi, guru membimbing peserta didik dalam mengkonstruksi gagasan baru sedangkan peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan observasi dengan memanfaatkan kembali lingkungan lalu

mendiskusikannya. (d) Pada langkah penerapan gagasan, guru memeriksa jawaban peserta didik yang belum konsisten dengan jawaban ilmiah sedangkan peserta didik diminta menjawab pertanyaan yang disusun untuk menerapkan konsep ilmiah yang telah dikembangkan peserta didik melalui percobaan atau observasi ke dalam situasi baru. (e) Pada langkah pemantapan gagasan, guru mengarahkan peserta didik untuk menyampaikan simpulan informasi yang diperoleh sedangkan peserta didik mengemukakan argumentasi dan gagasan barunya melalui penguatan dengan konsep ilmiah. Maka dari proses yang sudah dijalankan maka diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Prinsip pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan pembelajaran yang bisa memberi inspirasi serta dorongan kepada peserta didik untuk lebih memahami materi. Keunggulan metode ini meliputi pengalaman langsung dalam dunia nyata, fleksibilitas waktu dan biaya, serta mendorong pemikiran aktif peserta didik terhadap materi konkrit. Istilah "penelitian berbasis lingkungan" merujuk pada penggunaan lingkungan fisik sebagai sumber pembelajaran, berupa objek ataupun peristiwa yang langsung relevan serta eksperimen sesuai dengan realitas, menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dengan beragam sumber daya lingkungan (Al Haddar et al. 2023)

Salah satu cara menerapkan model pembelajaran yang inovatif yaitu dengan memanfaatkan alam sekitar dalam belajar, melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas serta membimbing peserta didik menemukan dan merekonstruksi pengetahuannya

sendiri. Lingkungan merupakan sumber belajar yang paling efektif dan efisien serta tidak membutuhkan banyak biaya yang besar dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Uno dan Nurdin, 2012: 137). Sehingga lingkungan cocok digunakan sebagai sumber dan media pembelajaran. Emda (2011) menyatakan bahwa, media pembelajaran adalah semua saluran pesan yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar. Secara umum media pembelajaran dibagi dua yaitu media yang dirancang secara khusus untuk pembelajaran dan media yang tidak dirancang untuk belajar tetapi dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang tidak dirancang itu adalah lingkungan.

Sebelum menggunakan lingkungan sebagai media pembelajaran, ada baiknya memperhatikan beberapa aspek yang dapat mensukseskan proses pembelajaran. Setiawan, dkk (2009) menyebutkan bahwa, sebelum memilih lingkungan sebagai media belajar, maka perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya (1) lingkungan yang dipilih adalah lingkungan yang tidak membahayakan kesehatan jiwa peserta didik, (2) memperhatikan keamanan lingkungan yang akan digunakan sebagai media pembelajaran, (3) pemilihan lingkungan perlu disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan usia peserta didik, (4) pemilihan lingkungan bukanlah berdasarkan pilihan atau kesukaan guru tetapi berdasarkan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. (5) mencari alternatif lain apabila lingkungan yang diperlukan membutuhkan biaya yang mahal.

Lingkungan untuk Pendidikan perlu dirancang dan dikembangkan agar secara nyata menumbuhkan daya cipta peserta didik serta mampu merealisasikan gagasan dengan situasi yang baru. Menurut Kosasih (2014), lingkungan sebagai media pembelajaran dapat dibedakan antara lain (1) lingkungan alam, (2) lingkungan sosial dan (3) lingkungan budaya. Lingkungan alam, sosial dan budaya di sekitar sekolah merupakan sumber daya yang sangat kaya untuk bahan belajar peserta didik. Salah satu pemanfaatan lingkungan di sekolah dengan pengaturan lingkungan kelas yang dapat menumbuhkan semangat dan motivasi peserta didik. Pengaturan kelas yang baik akan memudahkan mewujudkan tujuan pembelajaran, misalnya bisa dirancang semenarik mungkin dengan gambar, warna dan tulisan-tulisan yang memenuhi rasa etika dan konsep yang jelas. Selain penggunaan media lingkungan kelas, belajar di luar kelas dan memanfaatkan lingkungan sekitar akan mampu menggugah semangat belajar peserta didik dan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal. Samatowa (2016: 103) menyatakan bahwa, lingkungan sekolah sebagai laboratorium alam dapat didesain sebagai taman hias dengan cara guru mengidentifikasi kebun/ taman sekolah yang berpotensi sebagai sarana belajar.

Erviana (2015) menyebutkan bahwa, memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran memiliki beberapa keunggulan antara lain (1) menghemat biaya, (2) memberikan pengalaman yang nyata kepada peserta didik, (3) karena benda-benda tersebut berasal dari lingkungan peserta didik, maka benda-benda tersebut akan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, (4)

pelajaran lebih aplikatif, (5) memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, (6) lebih komunikatif.

Serbagai permasalahan yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas, baik permasalahan peserta didik, permasalahan metodologis, permasalahan akademis maupun non akademis lainnya, semuanya tentu berimplikasi langsung dan tidak langsung terhadap pencapaian hasil pembelajaran. Oleh karena itu mengkombinasikan pendekatan kurikulum mardeka yang dipadukan dengan model pembelajaran CLIS berbantuan lingkungan dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, peserta didik lebih aktif, dan menumbuhkan rasa ingin tahu yang besar, dengan demikian hasil belajar pengetahuan IPAS peserta didik dapat lebih optimal.

Berdasarkan paparan tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPAS antara kelompok peserta didik yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran CLIS berbantuan media lingkungan dengan kelompok peserta didik yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas V Min 2 Solok kecamatan Bukit sundi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan model pembelajaran *children learning in science* (CLIS) berbasis lingkungan terhadap hasil belajar ipas pada peserta didik kelas V MIN 2 Solok”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah ada pembahasan sebelumnya, adapun identifikasi masalah yang ditemukan dalam pembahasan ini sebagai berikut :

1. Hasil belajar peserta didik kelas V MIN 2 Solok pada mata pelajaran IPAS yang masih rendah.
2. Beberapa peserta didik kelas V Min 2 Solok Pembelajaran IPAS dianggap sulit oleh peserta didik.
3. Kurangnya variasi model pembelajaran.
4. Peserta didik pasif saat pembelajaran IPAS

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas dan dapat terfokus pada apa yang ingin diamati oleh penulis mengingat kemampuan serta keterbatasan pengetahuan penulis, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti:

1. Penelitian hanya dilakukan pada peserta didik kelas V MIN 2 Solok mata pelajaran IPAS Bab 2 tentang harmoni dan ekosistem topik 1 dan 2 materi rantai makanan dan jarring-jaring makanan.
2. Minat belajar IPAS merupakan faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar IPAS pada peserta didik. Minat belajar adalah rasa ketertarikan untuk belajar tanpa ada paksaan dari orang lain.
3. Kelas yang dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah kelas V.2 dan kelas V.3.
4. Hasil belajar IPAS dibatasi pada hasil sumatif 1 kelas V MIN 2 Solok.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Children learning in science* (CLIS) berbasis lingkungan ini dengan pembelajaran konvensional peserta didik di kelas V Min 2 Solok.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Children learning in science* (CLIS) berbasis lingkungan ini dengan pembelajaran konvensional peserta didik di kelas V Min 2 Solok kelas V di MIN 2 Solok, Kec. Bukit Sundi, Kab. Solok.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat praktis maupun teoritis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini secara teori dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan bagi pembaca maupun penulis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan adanya model pembelajaran tersebut.
- b. Bagi Pendidik, sebagai alternatif Pendidik dalam memilih model pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan baru serta dapat diaplikasikan ketika peneliti sudah menjadi seorang Pendidik agar menjadi Pendidik yang professional

G. Definisi Operasional

Permasalahan yang diungkapkan di atas, dapat memberikan definisi operasional penelitian ini sebagai berikut :

1. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar merencanakan aktivitas belajar mengajar.
2. *Children Learning in Science* (CLIS) adalah model pembelajaran yang berusaha untuk mengembangkan ide atau gagasan peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang berdasarkan pada pengalaman dan kehidupan sehari-hari peserta didik itu sendiri.
3. Pembelajaran berbasis lingkungan adalah sistem belajar yang diberikan pendidik di sekolah dengan mengintegrasikan unsur lingkungan pada setiap pelajaran di sekolah tanpa mengurangi makna pembelajaran tersebut.
4. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksi yang terjadi di dalamnya.
5. Hasil belajar adalah proses menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian atau pengukuran.